

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan komunikasi massa. Terjadi pergeseran dan perubahan dalam teori-teori komunikasi massa akibat perkembangan *new media*. Hal tersebut membuat ciri dan karakteristik media yang selama ini dikenal melebur menjadi apa yang disebut dengan *new media*, yaitu sebuah media baru yang menggabungkan komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa. Internet merupakan salah satu contoh yang merepresentasikan *new media*, dan salah satu bentuk baru dalam proses berkomunikasi yang ditawarkan dalam dunia internet adalah media sosial. Ketika seorang individu mengunggah suatu informasi melalui media sosialnya, maka terjadilah proses komunikasi massa karena informasi tersebut dapat dinikmati secara bebas oleh masyarakat umum. Di waktu yang bersamaan, para pengguna lain juga dapat memberikan tanggapan dan berinteraksi dengan unggahan tersebut, yang kemudian terjadilah proses interpersonal (Utari, 2011)

Media sosial didefinisikan sebagai media yang digunakan seseorang untuk mendapatkan interaksi sosial secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto, dan hal lainnya dengan para pengguna lain (Taprial & Kanwar, 2012). Setiap platform media sosial memiliki berbagai fitur menarik dengan fokus yang berbeda satu sama lain. Terdapat platform media sosial yang berfokus pada pembagian informasi dalam bentuk konten dengan media gambar bergerak seperti *Youtube* dan *Tiktok*. Ada pula platform yang lebih berfokus pada teks seperti *Twitter* dan *Facebook*. Masyarakat dapat menggunakan masing-masing platform media sosial sesuai dengan ketertarikan dan kebutuhannya masing-masing (Kaplan & Haenlein, 2010)

Perkembangan saluran komunikasi telah memperlancar proses pertukaran informasi di media sosial, dan menghasilkan keberagaman konten dalam dunia hiburan. Hal tersebut mempengaruhi budaya pengidolaan terhadap suatu tokoh media yang sebelumnya terasa jauh, kini terasa dekat berkat internet (Bungin, 2009). Media sosial memungkinkan tokoh media untuk dapat berkomunikasi lebih intens dengan para penggemarnya dengan cara yang lebih personal. Hal tersebut dapat menciptakan interaksi yang lebih intim dari sudut pandang penggemar. Kondisi ini dapat memunculkan koneksi psikologis antara seorang individu dengan tokoh media seperti selebriti ataupun karakter fiksi. Biasa disebut dengan hubungan parasosial, yaitu hubungan imajinatif yang dirasakan oleh penggemar terhadap idolanya. Penggemar bisa merasa sangat mengenal idolanya secara personal dan mengembangkan ikatan emosional dengan idolanya. Melalui interaksinya dengan sang idola melalui media sosial, penggemar merasakan suatu ikatan dan menganggap bahwa komunikasi tersebut berjalan dua arah. Padahal pada kenyataannya perasaan tersebut bersifat semu, karena idolanya melakukan interaksi dengan lebih dari satu penggemar sekaligus dalam satu waktu. (Horton & Richard Wohl, 1956)

Dari sudut pandang penggemar, interaksi yang dilakukannya dengan sang idola mendorong munculnya ikatan secara emosional. Hal tersebut terjadi karena terdapat suatu perubahan persepsi terhadap tokoh idolanya melalui interaksi parasosial tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Hazan dan Shaver, bahwa jika seseorang merasakan kehangatan yang cukup, dan tidak merasa mendapatkan penolakan, mereka akan mulai menumbuhkan rasa cinta dan memandangnya sebagai sesuatu yang menyenangkan karena mendapat respon positif secara emosional (Cohen, 2004).

Hubungan parasosial diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, antara lain adalah: Tingkat pertama yang disebut dengan *entertainment-social*, dimana penggemar hanya melihat idolanya sebagai sosok figur media yang berperan sebagai penghibur, dan belum mengembangkan ikatan emosional atau keterikatan yang kuat terhadap idolanya. Tingkat kedua disebut dengan *intense-personal*, dimana penggemar mulai mengembangkan ketertarikan dan ikatan emosional

yang lebih intens terhadap sang idola. Penggemar mulai menumbuhkan sikap loyalitas kepada idolanya, seperti membeli barang yang berhubungan dengan idolanya dan mulai mengikuti kebiasaan idolanya. Tingkat ketiga disebut dengan *borderline pathological*, dimana penggemar sudah mengalami fantasi obsesif yang disertai dengan perilaku ekstrim. Pada tahap ini, penggemar umumnya mengalami kesulitan dalam mengontrol dirinya karena tanpa sadar telah mengembangkan harapan yang tidak realistis. Hal tersebut dapat memicu tindakan ekstrim seperti menguntit. (Maltby John, 2005)

Umumnya hubungan parasosial tidak berbahaya dan justru dapat memberikan dampak positif selama ada dalam tahapan yang wajar. Antara lain adalah munculnya perasaan ditemani dari pertemanan semunya dengan objek parasosialnya, dan bahkan bisa jadi menemukan identitas personal dan jati dirinya. Namun, jika sudah memasuki tahap berlebihan, hubungan parasosial dapat memunculkan dampak negatif seperti menyebabkan harapan yang tidak realistis, perasaan kecewa, bahkan dapat merujuk pada obsesi imaginatif. Terlalu terikat dalam hubungan parasosial dapat memicu munculnya ketergantungan emosional terhadap figur media tersebut dan menyebabkan individu merasa terasing dan kesepian (Giles, 2002).

Bentuk perilaku emosional dalam hubungan parasosial dari penggemar cenderung diekspresikan sebagai perilaku konsumtif seperti melakukan pembelian barang-barang yang berkaitan dengan idolanya. Hal tersebut dikarenakan hubungan antara seorang idola dan penggemarnya sejalan dengan hubungan antara brand dengan konsumen. Sehingga jika dilihat dari permukaan, bentuk perilaku emosional dalam hubungan parasosial atau fanatisme dari penggemar dinilai sama dengan perilaku konsumtif yang kompulsif. (Seregina, 2011)

Salah satu contoh industri yang mampu membangun keterikatan emosional yang jauh lebih tinggi dengan konsumen mereka adalah industri musik K-Pop. Kelompok-kelompok musik K-Pop merupakan brand yang tidak hanya mewakili produk musik saja, namun juga berorientasi penuh kepada konsumen dengan menyuguhkan nilai tambah berupa konsep, narasi, serta pengalaman emosional. Budaya konsumerisme pada masyarakat konsumen Indonesia sendiri dibentuk

melalui strategi komunikasi pemasaran (Yasraf, 2010). Maka tak heran jika brand yang berasal dari kategori industri K-Pop mampu membangun keterikatan emosional yang jauh lebih tinggi dengan konsumen mereka, dan sangat cocok dengan pasar Indonesia.

Perasaan keterikatan emosional dalam sebuah hubungan parasosial itu sendiri dapat terbentuk oleh beberapa faktor pemicu, salah satunya merupakan pikiran alam bawah sadar. Individu secara khusus bereaksi terhadap tokoh media yang ia lihat melalui media sosial sama seperti yang mereka lakukan terhadap orang yang secara nyata ada di hadapan mereka. Hal tersebut terjadi karena otak tidak dapat membedakan perbedaan antara hubungan dengan manusia nyata dan hubungan dengan tokoh media, karena proses kognitif yang terjadi dalam kedua situasi tersebut hampir mirip. Terlebih lagi, pengaruh masifnya penyebaran informasi di media sosial dapat memperkuat persepsi seorang individu terhadap tokoh media yang sering ia lihat di media sosial. Maka dari itu, otak dapat memiliki ide dan pikiran alam bawah sadar yang meyakini adanya hubungan personal antara dirinya dengan tokoh media (Barnes, 2015)

Sebagian besar perilaku manusia dikendalikan oleh alam bawah sadar. Kesadaran manusia itu sendiri diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu sadar, prasadar, dan tak sadar (Freud, 1991). Pernyataan Freud tersebut berhubungan dengan aliran surealis yang memang menjadikan teori psikoanalisa milik Freud dalam pendekatannya. Surealis menjadikan mimpi sebagai sarana untuk berimajinasi dan berekspresi, sekaligus menjadi obat dalam mengungkapkan perasaan yang terpendam. Aliran ini menghasilkan karya seni di luar logika dan realitas konvensional (Breton, 1969).

Fenomena hubungan parasosial tersebut mengingatkan penulis dengan hal yang terjadi dalam kehidupan penulis sendiri. Penulis mengalami hubungan parasosial dengan grup musisi favorit penulis dan merasa bahwa hal tersebut membawa banyak dampak positif dalam kehidupan penulis. Penulis merasakan adanya dorongan motivasi dan perasaan ditemani setiap kali melihat kerja keras dan kebersamaan mereka, ataupun ketika mendengarkan lagu-lagu mereka. Namun, di balik dampak positif yang penulis rasakan, hubungan parasosial juga

tanpa disadari membawa beberapa dampak negatif pada diri penulis. Keterikatan penulis dalam hubungan parasosial menyebabkan munculnya rasa ketergantungan emosional terhadap idola penulis dan menyebabkan penulis cenderung memiliki ekspektasi tidak realistis, membuat penulis lebih banyak mengasingkan diri dari lingkungan sosial sekitar penulis. Nilai emosional yang dirasakan penulis melalui hubungan parasosial inilah yang menjadi alasan penulis membuat karya.

Dalam pendidikan tinggi yang berbasis seni dan desain, sebuah karya seni bisa dikatakan sebagai hasil dari sebuah aktivitas penelitian. Misalnya karya seni rupa yang dipamerkan dalam event pameran nasional. Seniman pengajar tentunya ketika berkarya tidak asal-asalan melainkan dengan riset-riset data sebelumnya untuk memperkuat gagasan dan konsepnya (Didit Endriawan dkk, 2017). Dengan mempertimbangkan poin tersebut, dan berangkat dari tujuan untuk menciptakan karya seni yang mengangkat nilai emosional dari alam bawah sadar dalam fenomena hubungan parasosial, penulis merasa bahwa fotografi surealis merupakan media yang paling cocok untuk digunakan. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan fotografi surealis sebagai media dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Penulis ingin karya ini menjadi sebuah obat bagi penulis dalam mengungkapkan perasaan yang sulit diekspresikan. Penulis ingin karya ini menjadi sebuah pengingat bagi penulis untuk membatasi dan mengontrol diri agar tidak terlalu terikat dalam suatu hubungan parasosial.

Harapannya melalui karya ini, penulis dapat menyuguhkan sebuah karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetika di dalamnya, namun juga memiliki latar belakang yang menarik di baliknya. Pada saat mengungkap nilai keindahan atau estetika dalam sebuah karya seni, kita tidak hanya berpatokan dengan apa yang dilihat atau dirasakan namun kita juga perlu mempelajari seluk-beluk sebuah karya seni seperti asal-usul karya seni atau latar belakang karya seni, nilai estetis hingga kemungkinan adanya hubungan karya seni tersebut dengan bidang-bidang lainnya atau bahkan berpengaruh pada lingkungan masyarakat. Maka dari itu estetika akan lebih tepat jika dimaknai sebagai filsafat seni. (Ranti Aprianti dkk, 2021)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas adalah bagaimana sebuah perasaan keterikatan personal, yang bersifat semu dengan seorang tokoh media dapat divisualisasikan melalui fotografi surealis?

C. Pembatasan Masalah

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas, penulis memutuskan untuk membatasi permasalahan hanya pada:

1. Karya ini dibuat berdasarkan sudut pandang penulis, sebagai seorang penggemar yang mengalami keterikatan personal dengan selebriti idola penulis.
2. Perasaan keterikatan personal yang diangkat dalam karya ini adalah perasaan ditemani, serta efek ketergantungan emosional yang penulis rasakan terhadap selebriti idola penulis.

D. Tujuan Tugas Akhir

Adapun tujuan dari pengkaryaan ini adalah untuk menggunakan nilai emosional yang dialami penulis dari hubungan parasosial untuk kemudian divisualisasikan melalui teknik fotografi surealis.

E. Manfaat Tugas Akhir

1. Bagi penulis
 - a. Hasil karya tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk dapat menuangkan nilai emosional yang dialami penulis menjadi suatu bentuk karya.
 - b. Mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah penulis dapatkan selama perkuliahan dalam bidang fotografi dan film.

2. Pihak lain

- a. Diharapkan karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mempelajari perilaku seorang penggemar yang mengalami keterikatan personal dengan selebriti idolanya.

F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan dalam laporan tugas akhir ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Tugas Akhir, Manfaat Tugas Akhir, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berpikir.

BAB 2 Landasan Teori

Pada bagian ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan penulis sebagai landasan dalam pembuatan karya. Teori yang dipaparkan dimasukkan ke dalam Teori Umum dan Teori Seni, serta Referensi Seniman.

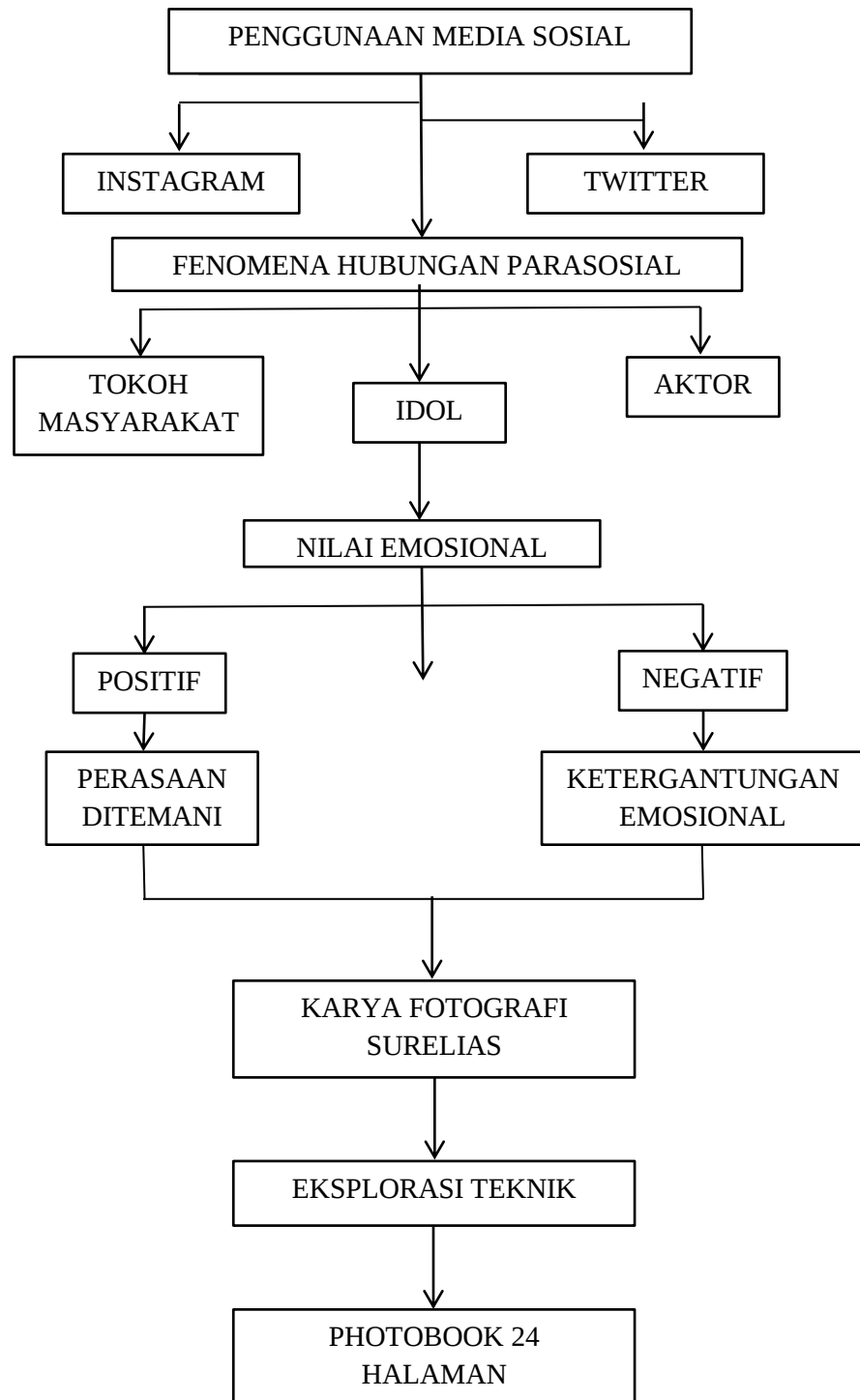
BAB 3 Konsep Karya dan Proses Berkarya

Pada bagian ini berisi mengenai pengkosepan karya serta pemaparan proses pembuatan karya mencakup konsep, sketsa, serta alat dan bahan ke dalam Konsep Karya dan Proses Berkarya.

BAB 4 Kesimpulan

Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan dan hasil akhir dari karya yang telah dibuat oleh penulis.

G. Alur Tugas Akhir



Gambar 1. 1 Alur Tugas Akhir